

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak berdirinya negara Indonesia, pendidikan merupakan elemen penting untuk mencapai tujuan nasional negara Indonesia. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya semangat meningkatkan pendidikan pada pembukaan UUD RI tahun 1945. Pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yakni: “Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”. Jelas sekali bahwa negara menginginkan kehidupan bangsa yang cerdas dan unggul. Oleh karena itu untuk mendukung tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 tersebut pemerintah menetapkan delapan standar pendidikan yang wajib dijaga kualitasnya dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. 8 standar itu dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 57 tahun 2021. Adapun standar-standar yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 3 diantaranya ; 1) Standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar penilaian pendidikan, 5) standar tenaga kependidikan, 6) standar sarana dan prasarana, 7) standar pengelolaan, dan 8) standar pembiayaan.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai standar nasional adalah kualitas layanan pembelajaran. *“The quality of an instructional program is comprised of three elements; materials (and equipment), activities, and people”* (Hernawaty , 2006). Sebagaimana dikatakan Cox dalam hernawaty tersebut, berarti kualitas program pembelajaran tergantung pada sarana dan prasarana

pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran, dan personal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik itu guru maupun peserta didik. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran akan tergantung dan dipengaruhi oleh guru, peserta didik, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana menunjukkan bahwa 76,6 persen hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kinerja guru (Sudjana, 2017). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Schacter dari Milken Family Foundation yang menyebutkan bahwa kinerja guru merupakan variabel yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan belajar bagi peserta didik. Kualitas dan kinerja guru berkaitan erat dengan kompetensi yang dimilikinya (Schacter, 2009).

Sedangkan hal demikian berbanding terbalik dengan kondisi di Indonesia, Hasil penelitian dari Haikal dan Darmiani menyatakan bahwa masalah yang seringkali dialami di Indonesia ialah kualitas layanan pembelajaran yang ditumbuh kembangkan guru dewasa ini masih sangat lemah (Haikal & Darmiani, 2022). Kualitas pembelajaran di Indonesia masih rendah dikarenakan lemahnya para pendidik dalam menggali potensi peserta didik bahkan hal ini dibuktikan berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) tahun 2019 mengatakan kualitas guru di Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Para guru sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-

masing peserta didiknya. Letak kelemahan lain para guru di Indonesia yaitu mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi pada peserta didiknya. Akibat dari rendahnya faktor tersebut menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, dan posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2023) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah yang hanya menduduki urutan ke-67 dari 207 negara yang disurvei di dunia.

Dampak dari permasalahan-permasalahan kualitas guru juga demikian dirasakan dalam sekolah berbasis segregasi atau Sekolah Luar Biasa. Menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah, membutuhkan perjuangan yang kuat, harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Guru SLB tersebut melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu persatu siswa dengan kesabaran, melakukan tugas dan peran guru seperti membuat Rencana Pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta tugas struktural dalam organisasi sekolah. Seorang guru SLB juga tidak hanya dituntut untuk mampu mengerjakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu berperan sebagai terapis, pekerja sosial, paramedis dan administrator.

Pada kenyataan, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan kepala sekolah dan salah satu guru di 3 sekolah SLB di Jakarta, diperoleh informasi bahwa banyak guru yang mengajar di SLB mengalami permasalahan

mengatur Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena guru tidak memiliki kualifikasi mengajar anak berkebutuhan khusus. Banyak dari mereka merupakan guru yang dipaksa untuk mengajar pada kelas dengan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari anak didik mereka sehingga mempengaruhi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap proses pembelajaran dalam menangani serta mengelola kelas karena sebagian guru kurang memiliki kompetensi untuk membuatnya dan melakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ditambah lagi kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bagi guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa oleh Dinas Pendidikan terkait.

Jika kita menerima premis bahwa guru yang berkualitas maka akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, maka prestasi peserta didik yang rendah dapat dikaitkan dengan rendahnya kualitas layanan gurunya. (Fasli, 2010). Pada halnya pengembangan guru sebagai sumber daya manusia di sekolah pada intinya diarahkan untuk meningkatkan kualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penentu produktivitas, baik secara makro maupun mikro. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, diantaranya kesehatan dan kemampuan, faktor kemampuan sebagai salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan (Chalofsky, 2014). Berdasarkan statistik dari Depdiknas (Lihat tabel 1.1) menunjukkan bahwa guru di Indonesia memiliki tingkat kualifikasi pendidikan yang relatif rendah. Lebih dari 60 persen dari total 2.783.321 guru di Indonesia belum mencapai kualifikasi akademik S1. Bahkan

lebih dari 70 persen terkonsentrasi mengajar di sekolah dasar .Untuk guru SLB,SMP,SMA sederajat, sebanyak 21,37 persen masih belum memenuhi kualifikasi akademik sebagai S1. Padahal menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa guru atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi x pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Tabel.1.1 Jumlah Guru Indonesia Menurut Kualifikasi Pendidikan dan Status tahun 2021

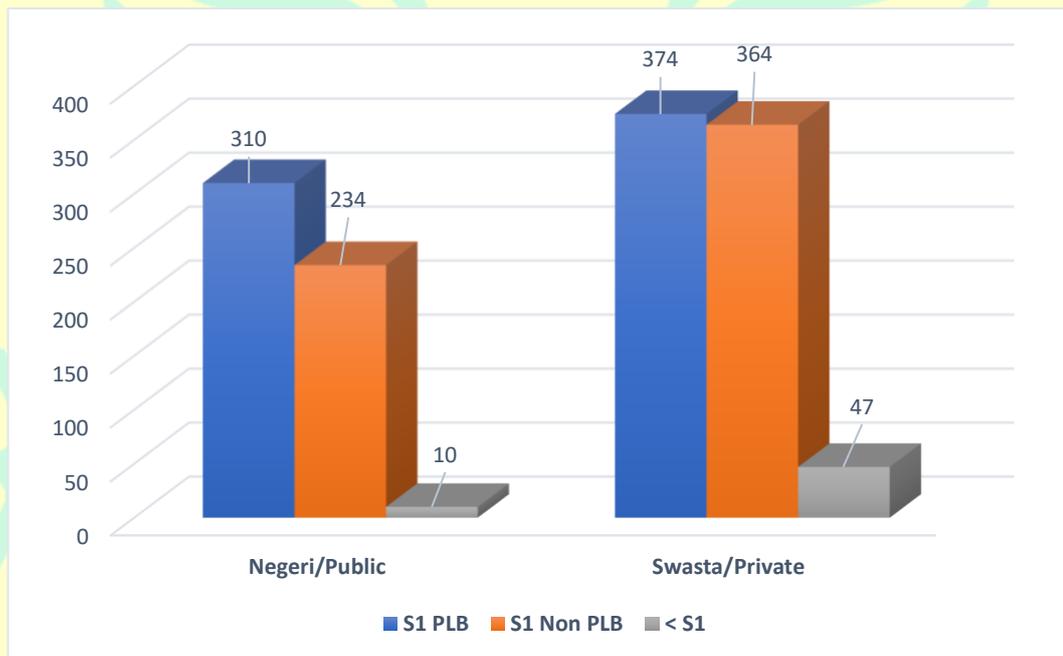
No	Jenjang Sekolah	Kualifikasi Pendidikan							Total
		≤ SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
1.	TK	110.742	9.440	32.382	3.097	18.652	115	1	174.429
	PNS	19.977	770	5.955	336	5.134	63	-	32.235
	Non PNS	90.765	8.670	26.427	2.761	13.518	52	1	142.194
2.	SD	417.389	11.529	589.034	23.841	207.074	1.161	4	1.250.032
	PNS	266.331	7.213	505.119	15.328	152.090	1.077	2	947.160
	Non PNS	151.058	4.316	83.915	8.513	54.984	84	2	302.872
3.	SMP	39.133	36.202	37.446	72.822	299.319	3.277	7	488.206
	PNS	16.060	29.327	25.785	51.441	164.388	2.870	4	289.875
	Non PNS	23.073	6.875	11.661	21.381	134.931	407	3	198.331
4.	SLB	1.666	238	2.883	803	4.514	50	-	10.154
	PNS	577	68	1.839	505	2.644	42	-	5.675
	Non PNS	1.089	70	1.044	298	1.870	8	-	4.479
5.	SMA	6.301	1.200	4.802	22.964	189.753	3.106	27	227.433
	PNS	2.056	345	2.071	13.853	101.752	2.436	5	122.518
	Non PNS	2.245	855	2.011	9.111	88.001	670	22	104.915
6.	SMK	5.172	1.341	2.842	23.942	120.764	1.691	9	155.761
	PNS	900	230	834	9.429	40.282	1.054	3	52.732

No	Jenjang Sekolah	Kualifikasi Pendidikan							
		≤ SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	Total
	Non PNS	4.272	1.111	2.008	14.513	80.842	637	6	103.029
7.	MI	94.755	23.580	45.933	9.086	31.312	108	-	204.774
	PNS	4.478	4.480	18.267	2.358	6.997	45	-	36.625
	Non PNS	90.277	19.100	27.666	6.728	24.315	63	-	168.149
8.	MTs	37.045	10.722	13.554	22.559	95.326	599	4	179.809
	PNS	886	621	1.615	5.670	16.687	234	1	25.714
	Non PNS	36.159	10.101	11.939	16.889	78.639	365	3	154.095
9.	MA	10.090	2.164	3.215	10.290	65.635	1.321	8	92.723
	PNS	244	63	137	1.291	13.605	596	2	15.938
	Non PNS	9.846	2.101	3.078	8.999	52.030	725	6	76.785
Ttl		722.293	94.416	731.371	189.40	1.032.3	11.42	60	2.783.321
					4	49	8		
	PNS	311.309	43.117	561.622	100.21	503.579	8.417	17	1.528.572
	Non PNS	410.784	53.299	169.749	89.193	528.770	3.011	43	1.254.849

Belum tuntasnya masalah kualifikasi pendidikan guru yang masih cukup rendah, sampai saat ini masih banyak terjadi defisiensi profesionalitas guru seperti yang telah disebutkan dalam hasil wawancara di Sekolah Luar Biasa, dimana tidak sedikit tenaga guru yang mengajar tidak sesuai dengan *vaks*-nya (tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima dibangku kuliah). Guru SLB berkualifikasi pendidikan luar biasa tentu memiliki pengetahuan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kategori yang beragam, mempelajari ruang lingkup psikologi anak berkebutuhan khusus, memiliki pengalaman praktik orientasi dan mobilitas anak berkebutuhan khusus, mampu merancang kurikulum yang sesuai dengan kategori anak berkebutuhan khusus dan melakukan observasi langsung ke SLB tiap semesternya sehingga memudahkan guru dalam

melaksanakan pengajaran di kelas. Namun, kondisi yang ditemukan di lapangan berbeda. Banyak guru yang mengajar di SLB berkualifikasi pendidikan non-PLB dikarenakan jumlah guru tamatan pendidikan luar biasa yang minim menjadi guru disekolah berbasis segregasi tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan data statistik pendidikan dan tenaga kependidikan menurut status sekolah dan ijazah tertinggi di Sekolah Luar Biasa Provinsi DKI Jakarta bahwa terdapat 91 Sekolah Luar Biasa (SLB) 39 diantaranya SLB negeri termasuk SDLB, SMPLB, SMALB serta 52 diantaranya sekolah swasta yang terakreditasi yang tersebar di DKI Jakarta dengan jumlah keseluruhan guru yakni 1.339 (lihat gambar 1.1).



Gambar 1.1 Diagram Perbandingan Jumlah dan Status Guru SLB

bnkjbjcsb

Data diagram tersebut menunjukkan bahwa selisih jumlah guru SLB lulusan Pendidikan luar biasa dan non pendidikan luar biasa masih cukup signifikan, dalam sekolah negeri lulusan S1 non PLB dapat mencapai 42% dan 1,8% diantaranya

tidak lulus S1, sedangkan SLB swasta mencapai 46% untuk S1 non PLB dan 6% diantaranya tidak lulus S1. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena akibat masih tingginya persentase jumlah guru-guru lulusan non PLB menjadi guru di SLB diindikasikan dapat mempengaruhi kualitas layanan pembelajaran yang diberikan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa Guru non-plb menemukan beberapa kendala selama mengajar, dimana mereka masih kesulitan dalam memahami karakteristik ABK, sulit berkomunikasi dengan ABK, serta membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan ABK (Hastuti, 2017). Tak jarang dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru mengalami emosi negatif berupa rasa takut dan cemas dikarenakan latar belakang pendidikannya yang tidak sesuai dengan tuntutan mengajar. Beragam perilaku siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar dapat membuat guru merasa tertekan. Bukan hanya itu, banyaknya beban kerja yang ditanggung dapat menjadi sumber stres bagi guru non-PLB. Hal ini terjadi karena guru tidak memiliki pengalaman di bidangnya sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas pengajaran. Selain itu fakta dilapangan juga menunjukkan masih banyaknya kemampuan guru-guru SLB di DKI Jakarta yang bukan lulusan PLB kurang dalam mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran seperti SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat, SLB BC Mini Bakti Jakarta Timur, SLB Karya Guna Jakarta Timur, SLB C Kuntum Mekar Jakarta Selatan. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan RPP yang tidak sesuai dengan standar pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari sekolah itu sendiri. Lebih jauh lagi dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang dalam memberikan perlakuan belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik seperti untuk peserta didik tunagrahita, tunarungu, autisme yang berada dalam 1 jenjang kelas yang sama, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan materi, terkadang kurang kondusif dalam pengelolaan kelas seperti mengatur peserta didik. Dalam evaluasi, pada dasarnya setiap sekolah menuntut guru memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan evaluasi. Namun pada kenyataannya guru rata-rata menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi dengan melakukan pemberian latihan soal setiap selesai pertemuan pada hari tersebut sehingga hanya berfokus pada kemampuan dasar peserta didik saja meski hasil belajar peserta didik masih cenderung rendah.

Dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya tentu menjadi tantangan besar untuk sumber daya manusia di negeri ini untuk mendidik mereka agar berdaya guna dan berpotensi dalam kehidupannya. Kualitas kompetensi guru pendidikan luar biasa mempunyai peran penting terhadap proses pembelajaran yang kaitannya dengan komunikasi dan interaksi anak berkebutuhan khusus pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa aspek yang perlu dipahami guru, di antaranya adalah kemampuan memahami karakter, mengembangkan potensi dan gaya belajar peserta didik, membimbing peserta didik dalam menghadapi masalah, memahami SK/KD dan mengembangkannya menjadi indikator-indikator belajar, memilih strategi pembelajaran dan penilaian yang efektif untuk seluruh peserta didik, mengelola kelas serta melakukan tindak lanjut penilaian. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek tersebut. Jika aspek-aspek tersebut mampu dijalankan guru dengan

baik, maka secara otomatis peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing terlaksana dengan baik dan meyakinkan. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik kearah yang lebih baik. Jadi, kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas fungsional memiliki implikasi yang besar dalam mengelola pembelajaran untuk peserta didik. Kekeliruan guru dalam mengelola pembelajaran dapat berimbas kepada kekeliruan dalam pola pendidikannya. Serta kekeliruan dari pola pendidikan akan berimbas pada kurang berkualitasnya hasil pendidikan sehingga hal ini akan memicu menurunnya mutu pendidikan di sekolah itu (Sakir, 2012). Sebagaimana yang dikatakan Deming rendahnya mutu pendidikan secara umum disebabkan oleh beberapa sumber diantaranya kompetensi guru yang lemah (Supriono, 2017). Maka karenanya kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi pedagogik merupakan bagian penting dari komponen-komponen pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pada kualitas layanan pembelajaran guru pendidikan segregasi yang melibatkan kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik menjadi keterbaruan dalam penelitian yang dilakukan, sebab belum adanya penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang serupa yang melibatkan layanan pendidikan segregasi hingga saat ini. Demikian penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey di sekolah Segregasi se-DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Jumlah guru S1 non PLB masih mendominasi di sekolah-sekolah segregasi di DKI Jakarta
2. Pemahaman guru S1 non PLB terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus masih rendah
3. Penguasaan kompetensi pedagogik guru S1 non PLB di sekolah segregasi di DKI Jakarta masih rendah
4. Masih minimnya keterampilan guru sekolah segregasi dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi penelitian, penelitian ini dibatasi pada :

1. Pengaruh kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik terhadap kualitas layanan pembelajaran pada pendidikan segregasi
2. Aspek penelitian yang akan diteliti ialah kualifikasi pendidikan, kompetensi pedagogik dan kualitas layanan pembelajaran
3. Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru sekolah Segregasi (SLB) di DKI Jakarta

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap kualitas layanan pembelajaran guru pada pendidikan segregasi di DKI Jakarta?
2. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kualitas layanan pembelajaran guru pada pendidikan segregasi di DKI Jakarta?
3. Adakah pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi pedagogik pada pendidikan segregasi di DKI Jakarta?

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan luar biasa , yaitu untuk menambah pengetahuan guru dan mahasiswa serta masyarakat dalam memahami seberapa besar pengaruh pengaruh kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik terhadap kualitas layanan pembelajaran pada pendidikan segregasi di DKI Jakarta

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pengaruhnya kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik terhadap kualitas layanan pembelajaran pada pendidikan segregasi
- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan serta menjadi bahan acuan untuk terus berupaya meningkatkan kinerja, keterampilan dan kompetensi dalam

memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik di sekolah berbasis segregasi

- c. Bagi mahasiswa, memberikan informasi, masukan dan pertimbangan bagi mahasiswa kependidikan agar mereka terpacu untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik guna menghadapi persaingan dalam dunia keguruan.
- d. Bagi Sekolah, Penelitian ini menjadi masukan bagi sekolah guna meningkatkan kualitas dan kemampuan guru di sekolah berbasis segregasi di DKI Jakarta

F. Keterbaruan Penelitian

Sudah cukup banyak penelitian yang mengkaji tentang pengaruh kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik namun masing-masing penelitian belum ada yang melibatkan kualitas layanan pembelajaran dalam layanan pendidikan Segregasi (Sekolah Luar Biasa) sebagai variabel terikat dalam penelitiannya, dan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri terkait tema-tema penelitian tersebut. Baik dari keberpengaruhan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat, lalu siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui selama kolaborasi, komitmen, hambatan, yang dilalui, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada pada tahun 2021, yang berjudul *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini

adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah menengah atas negeri (SMAN) di Kota Sekayu, Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah populasi yaitu 162 orang dengan sampel sebanyak 102 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket. Validasi instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis koefisien determinasi, uji signifikansi (uji t), dan persamaan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai koefisien sebesar 0,295. Hasil penelitian ini menyarankan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. (Rosyada, Harapan, & Rohana, 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Ferdinal Lafendry pada tahun 2020, yang berjudul *“Kualifikasi Dan Kompetensi Guru dalam Dunia Pendidikan”*. membahas tentang kualifikasi dan kapasitas guru dalam dunia pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan Guru adalah pendidik profesional, berkualitas dan berkompetensi. Syarat utama agar guru berkualitas adalah memiliki kualifikasi akademik dengan kualifikasi kesarjanaan minimal S1. Peningkatan kualifikasi akademik adalah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan profesionalisme guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan guru akan profesional. Gurupun mesti memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian

(moral). Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. (Lafendry, 2020).

Penelitian terkait dilakukan juga oleh Siti Qomariah pada tahun 2016 yang berjudul *“Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran IPA SD DI Gugus II Distrik Nabire”*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap profesionalisme guru, untuk mengetahui pengalaman belajar terhadap profesionalisme guru. Populasi penelitian ini adalah guru-guru SD di gugus II Distrik Nabire yang terdiri dari 7 SD dan sampel berjumlah 40 Guru. Adapun temuan dari penelitian ini terkumpul dari analisis data pengujian hipotesis variabel X dan Y diperoleh r hitung lebih kecil dari r tabel, yaitu $r \text{ hitung} = 0,544 > r \text{ tabel} = 0,433$ dengan $p < 0,05$ ($p = 0,001$), dengan sumbangan efektif sebesar 35,921. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kualifikasi pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme. Dengan demikian hipotesis alternative (H_a) diterima. (Qomariah, 2016)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kiki Septiarti pada tahun 2019 dengan judul *“Pengaruh Kualifikasi Pendidikan terhadap Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru Sosiologi SMA Se Kota Pontianak”*. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi dengan pengumpulan data menggunakan formulir observasi dan wawancara. Adapun temuan dari penelitian ini diantaranya ; 1) Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru sosiologi SMA di Pontianak, 2) Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi berlatar belakang S1 Pendidikan berbeda dengan guru sosiologi berlatar belakang Non-Pendidikan, 3) Terdapat pengaruh signifikan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru sosiologi di Pontianak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru sosiologi di Pontianak (Septiarti, 2019).

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sehingga penelitian ini masih terbilang baru. Penelitian pertama memiliki kesamaan terkait variabel X_2 yakni kompetensi pedagogik, namun populasi yang digunakan yakni Sekolah Menengah Pertama berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan. Untuk penelitian kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengangkat issue kualifikasi dan kompetensi guru dalam mendidik, untuk ketiga dan keempat menggunakan metodologi penelitian yang sama yakni kuantitatif dengan variabel penelitian X_1 yang sama yakni kualifikasi Pendidikan, namun secara populasi penelitian baik penelitian ke 2 dan ke 3 melibatkan sekolah dasar (SD) dan menengah atas (SMA). Demikian juga penelitian ke 4 juga menggunakan pendekatan dengan variabel penelitian X_1 dan X_2 yang sama hanya variabel Y serta populasi penelitian yang diteliti yang membedakan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dengan metodologi penelitian kuantitatif yang melibatkan keberpengaruhan 2 variabel bebas yakni latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik terhadap kualitas layanan pembelajaran guru pada pendidikan segregasi. Dilihat dari aspek permasalahan atau issue yang diangkat dari 4 penelitian di atas cukup berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, peneliti melakukan penelitian

berdasarkan permasalahan ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan layanan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus didalam kelas.

